

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum SMKN 1 Girimulyo**

SMKN 1 Girimulyo secara geografis berada di daerah pegunungan, tepatnya berada di deretan perbukitan menoreh kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta dan berbatasan langsung dengan kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. SMKN 1 Girimulyo berada dekat dengan tempat wisata alam goa kiskendo, wisata sungai mudal dan wisata alam kalibiru. SMKN 1 Girimulyo beralamat di Sokomoyo, Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

SMKN 1 Girimulyo memiliki jumlah total siswa 196 orang, dengan siswa kelas 11 yang menjadi target penelitian berjumlah 57 siswa dan 19 guru pada tahun ajaran 2017/2018. Sekolah ini merupakan sekolah kejuruan yang belum lama didirikan oleh dinas pendidikan kabupaten Kulon Progo dengan jurusan akutansi dan teknik seperda motor. Siswa di SMKN 1 Girimulyo merupakan siswa yang mayoritas berasal dari 2 kabupaten yakni Kulon Progo dan Purworejo. Siswa di SMKN 1 Girimulyo juga didominasi oleh siswa laki-laki karena jumlah siswa laki-laki yang lebih banyak dibanding dengan jumlah siswa perempuan.

Kegiatan pembelajaran di SMKN 1 Girimulyo diadakan setiap hari senin sampai hari jum'at dari pukul 07.30 - 15.45 WIB. Sekolah ini juga

terdapat kegiatan ekstrakurikuler tambahan yang bersifat wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib berupa kegiatan pramuka dan Palang Merah Remaja (PMR), sedangkan ekstrakurikuler pilihan yang diadakan pada hari Sabtu berupa renang, seni tari, seni teater dan adiwiyata (cocok tanam).

SMKN 1 Girimulyo juga memiliki program kesehatan sekolah yang rutin digalakan tiap masuk semester baru berupa bekerja sama dengan puskesmas maupun pihak kepolisian setempat terkait pemberian pelayanan kesehatan untuk siswa di sekolah dan pendidikan tentang bahaya seks bebas serta narkoba. Program kegiatan rutinitas sekolah yakni hari jum'at bersih dimana kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah ini dilakukan oleh seluruh siswa maupun guru dan karyawan SMKN 1 Girimulyo. Setiap wali kelas selalu melakukan visit kelas untuk memantau perkembangan ataupun permasalahan yang sedang dihadapi siswa dan juga memastikan siswa yang dibimbing dapat selalu kondusif.

## 2. Karakteristik Responden

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pada Siswa Kelas 11 SMKN 1 Girimulyo Tahun 2018 (N=50)**

Karakteristik responden	Total	
	n	%
<b>Umur</b>		
16 tahun	27	54
17 tahun	21	42
18 tahun	2	4
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	33	66
Perempuan	17	34
<b>Tinggal Bersama Keluarga</b>	50	100

*Sumber: data primer 2018*

Dari tabel 4.1 diperoleh hasil bahwa karakteristik responden mulai dari usia 16,17, dan 18 tahun. Responden di SMKN 1 Girimulyo paling banyak berusia 16 tahun yaitu sebanyak 27 orang (54,0%) . Karakteristik responden berdasarkan tabel didominasi oleh siswa laki-laki yaitu sebanyak 33 orang (57,5%).Selain itu tabel ini juga menunjukkan bahwa responden seluruhnya tinggal bersama keluarga yakni sebanyak 50 orang (100,0%).

### 3. Tingkat Mekanisme Koping pada Remaja Di SMKN 1 Girimulyo

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Mekanisme Koping pada Siswa Kelas 11 SMKN 1 Girimulyo Tahun 2018 (N=50)**

<b>MK_Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Baik	9	18,0
Cukup	24	48,0
Kurang	17	34,0
Total	50	100%

*Sumber: data primer 2018*

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan tingkat mekanisme koping pada remaja siswa kelas 11 di SMKN 1 Girimulyo dikategorikan menjadi mekanisme koping baik, sedang dan kurang. Dari tabel ini diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa kelas 11 di SMKN 1 Girimulyo memiliki mekanisme koping yang cukup sebanyak 24 orang (48,0%).

### 4. Tingkat Perilaku Seksual Pranikah di SMKN 1 Girimulyo

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Pranikah Siswa Kelas 11 SMKN 1 Girimulyo Tahun 2018 (N=50)**

<b>Perilaku Seksual</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Tinggi	0	0,0
Sedang	2	4,0
Rendah	48	96,0
Total	50	100%

*Sumber: data primer 2018*

Dari tabel 4.3 menunjukkan tingkat perilaku seksual pranikah remaja dikategorikan menjadi tinggi, sedang, rendah. Dari tabel juga diperoleh

hasil bahwa sebagian besar responden di SMKN 1 Girimulyo memiliki perilaku seksual pranikah rendah yaitu sebanyak 48 (96,0%).

### 5. Hubungan Mekanisme Koping Pada Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah di SMKN 1 Girimulyo

**Tabel 4.4 Korelasi Antara Mekanisme Koping Remaja dan Perilaku Seksual Pranikah Siswa Kelas 11 di SMKN 1 Girimulyo Tahun 2018 (N=50)**

Tingkat Mekanisme Koping	Tingkat Perilaku Seksual Pranikah						Total	<i>P value</i>	
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	n	%	n	%	n	%			
Baik	0	0,0	0	0,0	9	100,0	9	18,0	0,506
Cukup	0	0,0	1	4,17	23	95,83	24	48,0	
Kurang	0	0,0	1	5,89	16	94,11	17	34,0	

*Sumber: data primer 2018*

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hubungan antara mekanisme koping remaja dengan perilaku seksual pranikah dalam kategori rendah sebanyak 23 orang (95,83%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *spearman* didapatkan hasil *p value* 0,506 yang berarti  $p > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara mekanisme koping pada remaja dengan perilaku seksual pranikah di SMKN 1 Girimulyo.

## **B. Pembahasan**

### **1. Karakteristik Responden**

#### **a. Umur**

Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini berusia 16, 17, dan 18 tahun. Mayoritas responden berusia 16 tahun sebanyak 27 orang. Responden dalam penelitian ini masuk dalam kategori remaja pertengahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Monks dalam Khairunnisa (2013) yang menyatakan bahwa usia 15-18 tahun masuk dalam tahap remaja pertengahan (*middle adolescence*) yang merupakan tahap peralihan menuju remaja akhir.

Berdasarkan pengamatan peneliti responden penelitian telah masuk dalam masa pubertas yang menyebabkan remaja tahap ini akhirnya punya kemampuan untuk bereproduksi. Selain itu responden dalam penelitian ini juga terlihat berpenampilan menarik, aktif berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan ada kalanya terlihat emosinya sedikit sulit terkendali. Hal ini sesuai dengan penjelasan WHO dalam Sarwono (2011) bahwa karakteristik dari remaja pertengahan meliputi perubahan biologis, sosio-psikologis dan sosio-ekonomi. Secara biologis remaja pertengahan sudah menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sehingga telah sampai kematangan secara seksual. Secara sosio psikologis perubahan sosial yang penting pada remaja tahap ini adalah meningkatnya pengaruh teman sebaya, pola perilaku sosial yang lebih

matang, pembuatan kelompok sosial baru dan munculnya nilai-nilai baru dalam memilih teman dan pemimpin serta nilai dalam penerimaan social. Sedangkan secara sosio ekonomi terjadi perubahan dari ketergantungan sosio-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri. Selain itu Batubara (2016) juga menjelaskan bahwa remaja pertengahan yakni usia 15-18 tahun memiliki karakter yakni mengeluh jika orang lain terlalu ikut campur dalam kehidupannya, *moody*, sangat memperhatikan penampilan, berusaha aktif dalam interaksi dan mulai tertarik dengan karir dan intelektualitas.

#### b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis statistik responden pada penelitian ini didominasi oleh jenis kelamin laki-laki sebanyak 33 orang sedangkan perempuan 17 orang. Hal tersebut karena sekolah ini merupakan sekolah kejuruan dengan 2 jurusan utama yakni akuntansi dan teknik sepeda motor, jurusan tersebut lebih banyak diminati oleh remaja laki-laki di daerah tersebut sehingga mayoritas responden lebih banyak dijumpai laki-laki. Berdasarkan pengamatan peneliti juga didapatkan bahwa responden laki-laki yang mengikuti penelitian ini terlihat memberikan respon yang berlebihan dibanding dengan responden perempuan. Hal tersebut dikarenakan responden laki-laki yang tertarik dengan topik perilaku seksual pranikah sedangkan responden perempuan cenderung bersikap malu.

Myrers *et al.*, (2013) menjelaskan bahwa meskipun fungsi seksual remaja perempuan lebih cepat matang dari pada laki-laki, tetapi pada proses perkembangan remaja laki-laki lebih aktif secara seksual dari pada remaja perempuan disebabkan karena adanya perubahan sosialisasi seksual antara remaja laki-laki dan perempuan. Hal tersebut yang membuat remaja laki-laki terlihat lebih antusias dibanding dengan remaja perempuan ketika membahas seksualitas. Perempuan lebih jarang melakukan perilaku seksual pranikah dikarenakan perempuan lebih jarang membayangkan perilaku seksual dengan lawan jenis, menonton video pornografi dan membicarakan hal-hal terkait seksual. Hal tersebut yang membuat responden perempuan dalam penelitian ini masih merasa tabu dan malu dengan topik penelitian tentang perilaku seksual.

### c. Tempat Tinggal

Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan hasil bahwa karakteristik responden pada penelitian ini seluruhnya tinggal bersama orang tua sebanyak 50 orang. Hal tersebut karena tempat tinggal responden tidak terlalu jauh dengan sekolah, sehingga jarak tempuh ke sekolah dekat. Selain itu orang tua siswa juga berharap bisa melakukan proses pengawasan dan pengamatan dengan baik terhadap apa yang dilakukan anaknya. Sesuai dengan penjelasan Retnowati (2011) bahwa faktor kondisi lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat juga dapat memberikan kontribusi terhadap perilaku yang tidak wajar bagi anak remaja. Keluarga inti mempunyai peran yang cukup besar dalam

perkembangan remaja terutama dalam hal pengambilan keputusan dan proses pemecahan masalah. Tinggal bersama keluarga juga dapat menekan angka terjadinya perilaku seksual pranikah karena keluarga dapat berpartisipasi aktif dalam peran pengawasan dan pendidikan seks sehingga remaja memiliki perkembangan yang baik.

Lestari (2015) juga menjelaskan bahwa orang tua dengan peran yang baik mampu berkomunikasi dengan baik terhadap remaja. Remaja cenderung akan mengalami kondisi yang labil sehingga diperlukan pendidikan dan pengawasan yang dapat mempengaruhi karakter remaja melalui peran orang tua. Peranan merupakan suatu aspek yang dinamis dari suatu kedudukan, dimana seseorang yang dapat melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia telah menjalankan suatu peranan dengan baik. Orang tua merupakan pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua dari sikap dan cara mereka menjalankan kehidupan sehari-hari merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan membentuk pribadi anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggal bersama orang tua dapat mencegah perilaku negative yang terjadi pada remaja dan mendorong remaja untuk selaku berperilaku baik.

## 2. Tingkat Mekanisme Koping

Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan bahwa sebagian besar siswa di SMKN 1 Girimulyo memiliki mekanisme koping dengan kategori cukup yakni sebanyak 24 orang. Hal tersebut didukung oleh penelitian Safaria (2012) bahwa sebagian besar responden pada penelitian strategi koping termasuk dalam kategori cukup sebanyak 26 orang (56,6%), kategori kurang 12 orang (26%) dan kategori baik sebanyak 8 orang (17,4%). Berdasarkan hasil kuisioner didapatkan bahwa responden lebih sering mencari bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, berdo'a dan meminta petunjuk pada Allah SWT saat menghadapi masalah. Selain itu siswa juga menganggap bahwa masalah yang dihadapi sebagai tantangan bagi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Jenis mekanisme koping yang paling sering digunakan responden pada penelitian ini adalah *problem focused coping*.

Safaria (2012) juga menjelaskan bahwa *Problem Focused Coping* merupakan upaya yang digunakan untuk memecahkan masalah (*koping*) yang berorientasi pada masalah. Lin dan Chen (2012) juga menjelaskan bahwa *Problem Focused Coping* adalah usaha yang dilakukan individu untuk mengurangi atau memecah stressor yang dihadapi (*koping*) dengan menggunakan aspek kognitif dalam menyiapkan strategi, kemudian mengambil tindakan langsung untuk merubah situasi.

Dari penelitian ini mekanisme koping siswa termasuk dalam kategori cukup, sehingga cukup mampu dalam membentuk sikap dan karakteristik yang baik pada remaja. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ningrum (2012), mekanisme koping yang baik sangat dibutuhkan oleh remaja dalam proses memecahkan masalah yang dihadapi sehingga dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja termasuk salah satunya perilaku seksual pranikah. Kerjasama dengan dalam berbagai elemen sangat dibutuhkan guna pendampingan dan pengawasan perilaku remaja agar dapat membentuk pribadi yang baik pada remaja.

### **3. Tingkat Perilaku Seksual Pranikah**

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai perilaku seksual pranikah dengan kategori rendah yakni sebanyak 48 orang. Hal ini sesuai dengan penelitian Pawestri (2014) yang menyatakan tingkat perilaku seksual remaja termasuk dalam kategori rendah. Remaja dengan tingkat perilaku seksual rendah sebanyak 41 orang (51,9%) sedangkan perilaku seksual yang tinggi sebanyak 38 orang (48,1%). Selain itu penelitian oleh Darmasih (2009) mengenai bentuk perilaku seksual pranikah remaja SMA di Surakarta juga menunjukkan bahwa sebagian perilaku seks remaja dalam kategori baik 50 orang (43,9%), kategori sedang 46 orang (40,4%), dan kategori buruk 18 orang (15,8%).

Hasil kuesioner penelitian didapatkan hasil mengenai bentuk perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja yaitu bergandengan tangan, mencium pipi, mencium bibir pasangan, berpelukan, memegang bagian sensitif, melakukan masturbasi maupun onani, dan hubungan seksual pranikah. Menurut Soetjningsih (2009) mengenai bentuk perilaku seksual pranikah pada remaja adalah bergandengan tangan, berpelukan, berciuman, saling menggesekkan alat kelamin, onani maupun masturbasi, dan melakukan hubungan seksual. Pernyataan tersebut juga telah dibuktikan dengan penelitian Sekarrini (2016), diketahui 86,7% pernah berpegangan tangan, 78,7% pernah berpelukan, 74% mencium pipi dan kening, 58,7% berciuman bibir, 23% memegang daerah sensitif, 14% mencumbu bagian sensitif, 6,67% menempelkan alat kelamin, 2,67% oral seks, 2,67% bersenggama.

Hasil dari penelitian ini tingkat perilaku seksual siswa termasuk kategori rendah sehingga dapat dikatakan baik mengingat beberapa kebijakan yang telah diberikan dari pihak sekolah yang sudah menggalakan kerjasama bersama puskesmas dan kepolisian setempat terkait pemberian pelayanan kesehatan untuk siswa berupa pendidikan tentang bahaya seks bebas beserta penyalahgunaan narkoba. Selain itu guru juga sudah berperan aktif dalam pengawasan dan pembimbingan bagi siswa sehingga menekan terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Marpaung dan Setiawan (2016), remaja yang menerima pendidikan mengenai seks pranikah

memiliki perilaku seksual yang rendah. Perilaku seksual yang rendah disebabkan oleh rasa takut akan dampak dari perilaku tersebut.

#### **4. Hubungan Mekanisme Koping pada Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja**

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara mekanisme koping pada remaja dengan perilaku seksual pranikah dengan didapatkannya nilai signifikansi  $p=0,506$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  diterima yaitu tidak ada hubungan antara mekanisme koping pada remaja dengan perilaku seksual pranikah di SMKN 1 Girimulyo. Hasil penelitian ini sesuai dengan Hulland et al., (2014) yang dilakukan pada remaja Africa-Amerika usia rata-rata 17,4 tahun dengan responden 701 orang selama 24 bulan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress, strategi koping dan perilaku seksual beresiko dengan hasil analisis bivariate dengan *one-way ANOVA* didapatkan tingkat stress  $p$  value 0,927; strategi koping  $p$  value 0,065; dan perilaku seksual  $p$  value 0,799.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme koping remaja termasuk kategori cukup sedangkan perilaku seksual pranikah kategori rendah. Berdasarkan hasil data sekunder dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang mengakibatkan mekanisme koping cukup namun perilaku seksual kategori rendah.

Pertama hal tersebut karena adanya pengaruh teman sebaya. Teman sebaya lebih berpengaruh pada perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan mekanisme koping karena teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan sosial remaja. Remaja menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman-temannya dan umumnya remaja menjadikan rekan mereka sebagai teladan berperilaku. Peer adalah salah satu faktor yang dominan, semakin bertambah dewasa seseorang maka pengaruh teman sebaya akan lebih kuat karena seseorang akan menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebayanya (Desmarnita dan Djuwitaningsih, 2014). Penelitian oleh Merliana, Puspitaningrum dan Damayanti, (2012) menemukan bahwa peran teman sebaya 0,095 kali lebih tinggi untuk membuat perilaku positif untuk mencegah perilaku menyimpang dibanding remaja yang tidak menerima informasi tentang pencegahan perilaku menyimpang dari teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dan Sumaryani (2017) menunjukkan hasil bahwa pendidikan pencegahan perilaku seksual berisiko melalui teman sebaya dalam kategori baik meningkat dari 55 siswa (90,2%) menjadi 57 siswa (93,4%). Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan koping remaja dan respon remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Sedangkan mekanisme koping merupakan proses pengelolaan perasaan yang secara sadar dilakukan oleh individu untuk mengendalikan dan mengurangi situasi yang dianggap menekan (Bayani dan Sawarsih, 2013). Berdasarkan

penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mekanisme koping bukanlah faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah namun merupakan suatu respon psikologis yang muncul dari terjadinya perilaku seksual pranikah.

Kedua yakni karakteristik remaja sebagai remaja pertengahan. Karakteristik remaja pertengahan lebih berpengaruh pada perilaku seksual dibandingkan dengan mekanisme koping karena Khairunnisa (2013) menjelaskan bahwa ciri khas remaja pertengahan yakni masih bingung dalam mengambil keputusan, labil dalam berperilaku dan lebih mencintai juga peduli pada dirinya sendiri. Hasil ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Novandra dan Puspitasari (2017) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berusia 16 sampai 18 tahun masih berstatus sebagai pelajar merupakan responden yang paling sering melakukan perilaku seksual pranikah dalam kategori rendah. Penelitian Kurniasari dan Wardani (2017) juga menjelaskan bahwa usia remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah 15-16 tahun sebesar 23%, 35% usia 17-18 tahun dan diatas 18 tahun sebanyak 25%. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Mulyana dan Muatikasari (2013) mekanisme koping yang digunakan remaja mayoritas hampir sama antara maladaptive (44,8%) dan adaptive (55,2%). Penggolongan koping responden mayoritas menggunakan penggolongan koping yang adaptive (57,8%) hal tersebut menunjukkan bahwa tahap perkembangan remaja mayoritas dapat mengontrol emosi dan memandang dengan baik. Dari hal tersebut dapat

disimpulkan bahwa mekanisme koping lebih mempengaruhi karakteristik remaja dan bukan mempengaruhi perilaku seksual pranikah.

Ketiga dipengaruhi oleh peran orang tua. Peran orang tua lebih berpengaruh pada perilaku seksual pranikah dibanding mekanisme koping karena pendidikan yang diberikan oleh orang tua akan membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab atas setiap perbuatan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nirmajanti dan Kurniawati (2015) menyatakan bahwa peran orang tua dalam memberikan pendidikan sejak dini mengenai perilaku seksual pranikah penting diberikan agar bisa dijadikan bekal bagi anak supaya terhindar dari perilaku menyimpang tersebut. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Sudyanto (2014) bahwa sebanyak 19 remaja (52,9%) dengan peran orang tua baik memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah sedangkan 15 remaja (47,1%) yang tingkat perilaku seksual pranikahnya tinggi terjadi pada remaja dengan peran orang tua kurang. Menurut penelitian Iswanti, Suhartini dan Supriyadi (2013) menjelaskan bahwa keluarga menggunakan mekanisme koping yang digunakan konstruktif secara internal dan eksternal dalam menghadapi remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah. Hal tersebut menunjukkan bahwa mekanisme koping justru merupakan respon psikologis berupa cara memecahkan masalah yang timbul akibat dari perilaku seks pranikah pada remaja dan bukan merupakan factor yang menyebabkan perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan beberapa teori yang sudah dijelaskan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa mekanisme koping pada remaja tidak ada hubungan dengan perilaku seksual pranikah. Hal tersebut karena ada beberapa factor yang mempengaruhi yakni teman sebaya, karakteristik remaja pertengahan, dan peran orang tua.

### **C. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian**

#### **1. Kelebihan Penelitian**

- a. Pada penelitian ini, peneliti memperhatikan setiap aspek etika penelitian sejak dimulainya pengambilan data hingga didapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.

#### **2. Kelemahan Penelitian**

- a. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden sehingga hasilnya tergantung dari kejujuran responden.
- b. Pengambilan data dengan sampel 50 siswa dilakukan bersama dengan pengawas hanya 2 orang sehingga memungkinkan responden mengerjakan secara bersama.
- c. Penelitian ini dilakukan saat siswa sedang dalam masa ujian semester.